

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan panduan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Pada bab ini akan dikemukakan landasan teori yang terkait dengan permasalahan untuk mendukung perancangan sistem. Adapun landasan teori yang digunakan sebagai berikut:

2.1 Toko

2.1.1 Pengertian Toko dan *Retail*

Retailing adalah serangkaian kegiatan usaha yang memberikan nilai tambah pada produk dan jasa yang dijual kepada pelanggan untuk penggunaan pribadi atau keluarga (Levy, 2009). Terkadang orang-orang berpikir bahwa *retailing* hanya penjualan produk di toko, namun *retailing* juga mencakup penjualan jasa seperti praktek dokter, tukang cukur rambut, dan tempat penyewaan DVD. Retail juga dapat berarti kegiatan usaha yang menjual produk dan jasa secara langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara. Perusahaan membutuhkan jasa *retailer* karena *retailer* dapat menciptakan nilai tambah dari barang dan jasa yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Mereka juga memfasilitasi distribusi barang dan jasa dari pabrik ke konsumen. Penciptaan nilai tambah dari *retailer* disebabkan karena *retailer* dapat:

- a. Menyediakan berbagai macam jenis barang dan jasa

Karena *retailer* mengambil barang dari berbagai jenis perusahaan, maka konsumen dapat mencari bermacam-macam jenis barang di toko retail.

Keanekaragaman jenis barang dan jasa dapat meningkatkan keinginan konsumen berbelanja di toko tersebut.

b. Menjual dalam jumlah yang sedikit

Untuk mengurangi biaya transportasi, perusahaan mengirim barang ke *retailer* dalam jumlah yang besar. Selanjutnya *retailer* yang akan membaginya dalam jumlah yang lebih sedikit yang kemudian baru akan dijual ke konsumen. Konsumen dapat membeli dalam jumlah yang lebih sedikit dan perusahaan juga dapat menefisiensikan biaya akan distribusi ke konsumen dengan tidak harus mendistribusikan barang dengan jumlah kuantitas yang sedikit.

c. Menyimpan *inventory*

Retailer dapat menyimpan barang dengan kuantitas yang cukup agar konsumen dapat membelinya ketika dibutuhkan. Konsumen dengan keterbatasan ruang penyimpanan akan kesulitan apabila membeli barang dalam jumlah banyak seperti daging atau makanan beku. Oleh karena itu, konsumen tetap dapat menyimpan dalam jumlah sedikit karena mengetahui bahwa *retailer* memiliki stok barangnya.

d. Menyediakan jasa penjualan

Retailer menyediakan jasa penjualan seperti penggunaan kartu kredit, hal ini memungkinkan konsumen untuk membeli barang pada saat ini dan membayarnya di akhir bulan. *Retailer* juga memperlihatkan produk yang membuat konsumen dapat melihat bahkan mencobanya sebelum membeli. Toko adalah tempat dimana konsumen melakukan pembelian yang terencana maupun yang tidak terencana (Tirmizi et al, 2009). Toko ini menjual puluhan bahkan ratusan jenis barang setiap hari, dan konsumen membeli barang

tersebut dengan sebagian dari pendapatan mereka. Konsumen bergantung kepada pendapatan dan waktu yang mereka keluarkan dalam melakukan pembelian. Hal ini membuat konsumen akan melakukan pembelian terencana, apabila konsumen melakukan pembelian secara tidak terencana maka dapat dikategorikan sebagai pembelian impusif.

2.1.2 Tipe-Tipe Retail

Retail dapat dibagi menjadi berbagai jenis, hal yang paling sederhana untuk membaginya adalah dengan melihat *retail mix*. *Retail mix* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bauran *retail* adalah empat elemen yang *retailer* gunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Levy, 2009). Keempat elemen itu adalah:

a. Tipe dari barang dagangan (*merchandise*)

Berbagai jenis barang dagangan membedakan tipe dari *retail* yang ada, contoh dari barang dagangan adalah pakaian, sepatu, barang elektronik, makanan, perhiasan, koper, alat olahraga, dan produk kecantikan.

b. Variasi dan jenis barang dagangan (*variation and assortment*)

Variasi adalah jumlah kategori barang yang *retailer* sediakan, sedangkan jenis barang dagangan (*assortment*) adalah jumlah jenis yang berbeda di dalam kategori barang dagangan.

c. Jasa yang disediakan

Jasa yang ditawarkan oleh *retailer* dapat membuat satu *retailer* berbeda jenisnya dengan *retailer* lain. Contoh jasanya adalah penyediaan tempat parkir, menerima pembayaran dengan kartu kredit, menerima perbaikan, menerima

pengembalian barang, jasa pengiriman, dan jasa membungkus kado. Terkadang agar konsumen menikmati jasa ini, *retailer* menuntut pembayaran.

d. Harga

Harga juga menjadi penentu jenis dan tipe dari *retail*, harga dapat dibagi menjadi rendah, rata-rata, dan tinggi. Harga juga dapat berubah apabila terdapat *discount* atau potongan harga, bisa juga karena ada suatu kejadian hari atau keadaan khusus seperti lebaran, natal, dan tahun baru.

2.1.3 Teori Penjualan Dan Penerimaan Uang

Menurut Auwarsa (2004), penjualan yaitu berkaitan dengan masalah-masalah strategis dengan promosi produksi iklan dan riset pasar. Sedangkan, sistem penjualan tunai menurut Mulyadi (2001) yaitu penjualan yang dilakukan dengan cara konsumen melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada konsumen. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan.

Menurut Soemarso (2004), pada saat perusahaan menjual barang dagangannya, maka akan diperoleh pendapatan. Jumlah yang dibebankan kepada pembeli untuk barang dagangan yang diserahkan merupakan pendapatan perusahaan yang bersangkutan. Untuk perusahaan dagang, akun yang digunakan untuk mencatat penjualan barang dagang disebut penjualan. Menurut Soemarso (2004), penjualan akan diikuti penerimaan uang. Seperti halnya pembelian, penerimaan uang dari suatu penjualan, tergantung pada syarat jual beli yang telah ditetapkan.

2.1.4 Sistem Persediaan

Sistem ini digunakan untuk menjamin kelancaran mekanisme pemenuhan permintaan barang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sistem ini timbul antara lain disebabkan oleh beberapa kondisi, seperti mekanisme pemenuhan atas permintaan atau adanya keinginan untuk meminimalisasi ketidakpastian seperti adanya permintaan bervariasi baik dalam jumlah maupun waktu. Ketidakpastian ini akan diminimalisasi oleh persediaan pengamanan (*safety stok*). Keinginan melakukan spekulasi yang bertujuan mendapatkan keuntungan besar di masa mendatang juga merupakan kondisi yang menjadi awal munculnya sistem ini.

Menurut Jusup (2005), persediaan pada perusahaan disebut persediaan barang dagangan atau kadang-kadang disingkat persediaan. Persediaan terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

2.1.5 Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan yang dapat menetapkan nilai persediaan pada akhir periode terdapat 2 macam, yaitu:

a. Metode Periodik (Fisik)

Menurut Jusup (2005), metode persediaan periodik pada umumnya digunakan pada perusahaan yang menjual barang yang harganya relatif murah, tetapi frekuensi penjualannya sangat sering. Apabila perusahaan menggunakan metode persediaan periodik, maka rekening persediaan tidak didebet untuk mencatat pembelian, dan tidak dikredit apabila terjadi penjualan. Dalam metode ini, pembelian dicatat dengan mendebet rekening pembelian dan di kredit ke rekening kas atau hutang dagang, sedangkan jika terjadi penjualan

maka yang didebet adalah rekening kas dan dikredit rekening penjualan. Jadi dalam metode persediaan periodik, rekening persediaan tidak digunakan untuk mencatat penambahan persediaan karena dengan adanya transaksi pembelian, dan tidak digunakan untuk mencatat pengurangan persediaan karena adanya transaksi penjualan. Informasi mengenai persediaan yang ada pada suatu saat tertentu, tidak dapat diperoleh dari rekening persediaan, demikian pula harga pokok barang yang dijual tidak dapat diketahui untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Kelemahan metode grafik adalah Jika diinginkan menyusun laporan jangka pendek yang barangnya memiliki jenis dan jumlah yang banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang lama. Sedangkan Keuntungannya adalah Praktis dalam pencatatan pembelian dan penjualan serta cocok jika digunakan oleh perusahaan dimana omset maupun persediaannya tidak begitu besar.

b. Metode Perpetual

Dalam metode ini, mutasi persediaan dicatat dalam rekening persediaan, dengan demikian baik pembelian maupun penjualan akan mempengaruhi pencatatan persediaan. Sehingga jumlah dan harga pokok persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui tanpa harus mengadakan *stock opname*. Kelemahan metode *perpetual* adalah lebih banyak waktu, tenaga, dan biaya yang diperlukan untuk melakukan pencatatan persediaan. Namun, dengan sistem ini diharapkan masalah ini bisa teratasi. Sedangkan Keuntungan dari metode *perpetual* adalah berguna untuk memutuskan kapan dan berapa barang yang harus dipesan, laporan keuangan dapat disusun tanpa melakukan *stock opname*, dapat mengetahui besarnya laba kotor atas

penjualan setiap terjadi transaksi, berguna untuk mengawasi persediaan yang dimiliki. Dari kedua metode ini, metode persediaan periodik (fisik) lebih sederhana dan lebih mudah penyelenggaraannya bila dibandingkan dengan metode perpetual. Namun, ditinjau dari segi ketepatan dan kecepatan informasi yang dihasilkan, metode persediaan perpetual lebih unggul.

2.2 Modal Usaha

2.2.1 Pengertian Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah,

2005). Menurut Bambang Riyanto (1997), pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

2.2.2 Macam-macam Modal

a. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

1. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;
2. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal;
3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;
4. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak adamasalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Sementara Kekurangan modal sendiri adalah:

1. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas;
2. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya ;
3. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2.3 Alat Kelengkapan Sistem

2.3.1 Visual Basic

Menurut Yuswanto (2008), *microsoft visual basic* adalah sebuah pengembangan dari bahasa *visual basic*, yang digunakan untuk membuat aplikasi yang aman dan berorientasi objek atau lebih dikenal dengan VB.Net. VB.Net menyerupai teknik bahasa C++, dan sudah menggunakan pemrograman berorientasi objek atau OOP. Peneliti menggunakan bahasa *visual basic* dengan alasan karena tampilan aplikasi yang dihasilkan oleh bahasa pemrograman *visual basic* sudah *friendly* oleh masyarakat umum Indonesia. Tampilan (*user interface*) yang dihasilkan menyerupai desain *microsoft word* yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, sehingga hal yang diharapkan adalah pengurus toko *retail* akan nyaman dan cepat paham atas perintah dan desain *interface* aplikasi yang akan dibangun ini.

2.3.2 SQL Server

SQL *server* adalah bahasa yang dipergunakan untuk mengakses data dalam basis data *relation*. Bahasa ini secara *defacto* adalah bahasa standar yang digunakan dalam manajemen basis data relasional. Saat ini hampir semua *server* basis data yang ada mendukung bahasa ini dalam manajemen data. SQL *server* 2005 merupakan salah satu produk dari *relational database management system* (RDBMS). SQL *server* 2005 didesain untuk memberikan tingkat keamanan, kinerja, dan *availability* yang dapat memenuhi kebutuhan aplikasi skala *enterprise*. Hal ini membuat peningkatan penting untuk model keamanan *database platform* dengan maksud menyediakan kendali yang lebih *flexible* dan tepat untuk memungkinkan keamanan data, meliputi:


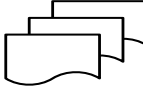
1. Menyelenggarakan kebijakan pada SQL *server* dalam *login password* sebagai tempat pengesahan.
2. Menyediakan *granularity* dalam masa izin spesifikasi pada berbagai lingkup dalam tempat yang telah diberi kuasa atau *previllige*.










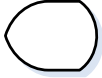
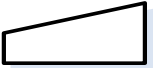
Alasan peneliti menggunakan database SQL *server* ini adalah karena database ini sangat *compatible* dengan bahasa pemrograman *visual basic*. Sehingga hal yang diharapkan oleh peneliti adalah jarang terjadi *error* pada aplikasi yang akan dibangun karena didukung *tool* untuk membuat aplikasi yaitu *visual basic* yang *compatible* dengan database SQL *server*.

2.3.3 Flow Chart

Flowchart adalah bagan yang menunjukkan alur dalam program ataupun prosedur sistem secara fisik. Menurut Bodnar & Hoopwood (2004:3), *flowchart* adalah suatu diagram yang berupa simbol-simbol dan dapat menunjukkan alur data serta operasi yang terjadi pada suatu sistem. Bagan alur digunakan terutama untuk alat bantu komunikasi dan dokumentasi. Bagan alur sistem digambar dengan menggunakan simbol-simbol yang tampak pada table 2.1.

Tabel 2.1 Simbol *Block Chart*

Simbol	Keterangan
	Menandakan dokumen , bisa dalam bentuk surat, formulir, buku/bendel/berkas atau cetakan.
	Multi dokumen

Simbol	Keterangan
	Proses manual
	Proses yang dilakukan oleh komputer
	Menandakan dokumen yang diarsipkan (arsip manual).
	Data penyimpanan (data <i>storage</i>)
	Proses apa saja yang tidak terdefinisi termasuk aktivitas fisik.
	Terminasi yang mewakili simbol tertentu untuk digunakan pada aliran lain pada halaman yang lain.
	Pada aliran lain pada halaman terminasi yang mewakili simbol tertentu untuk digunakan yang sama.
	Terminasi yang menandakan awal dan akhir dari suatu aliran.
	Pengambilan keputusan (<i>decision</i>).
	Layar peraga (monitor).
	Pemasukan data secara manual.

2.3.4. Data Flow Diagram (DFD)

DFD merupakan suatu model logika data atau proses yang dibuat untuk menggambarkan darimana asal data dan kemana tujuan data yang keluar dari sistem, dimana data disimpan, proses apa yang menghasilkan data tersebut dan interaksi antara data yang tersimpan dan proses yang dikenakan pada data tersebut (Kendall 2003:204). Diagram ini digunakan untuk menggambarkan arus data di dalam sistem secara terstruktur dan jelas. Selain itu DFD juga merupakan gambaran dari sistem yang baik. Adapun beberapa simbol yang sering dipakai dalam DFD terdiri dari :

1. Simbol entity, digunakan sebagai sumber dari *input* sistem atau tujuan dari *output* sistem.



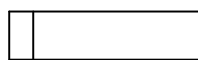
Gambar 2.1 Simbol Entity

2. Simbol proses dimana sering digunakan untuk melakukan perubahan terhadap *input* yang masuk sehingga menghasilkan data dari perubahan *input* yang diolah.



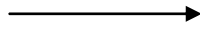
Gambar 2.2 Simbol Proses.

3. Simbol data *store* atau penyimpanan data, sering digunakan sebagai simpanan dari data yang dapat berupa suatu file atau basis data.



Gambar 2.3 Simbol Data Store

4. Simbol yang menggambarkan aliran data, yang sering digunakan untuk menghubungkan antara proses dengan proses, proses dengan sumber proses dan proses dengan tujuan. Sedangkan anak panahnya menunjukkan arah aliran data.



Gambar 2.4 Simbol Aliran Data

2.3.5. *Entity Relationship Diagram (ERD)*

ERD merupakan notasi grafis dalam pemodelan data konseptual yang mendeskripsikan hubungan antar penyimpanan. ERD digunakan untuk memodelkan struktur data dan hubungan antar data, karena hal ini relatif kompleks. Dengan ERD kita dapat menguji model dan mengabaikan proses apa yang harus dilakukan.

ERD dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *One To One Relationship*

Jenis hubungan antar tabel yang menggunakan bersama sebuah kolom *primary key*. Jenis hubungan ini tergolong jarang digunakan, kecuali untuk alasan keamanan atau kecepatan akses data. Misalnya satu departemen hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan saja dan satu pekerjaan hanya dikerjakan oleh satu departemen saja.

2. *One To Many Relationship*

Jenis hubungan antar tabel dimana satu *record* pada satu tabel terhubung dengan beberapa *record* pada tabel lain. Jenis hubungan ini merupakan yang paling sering digunakan. Misalnya suatu pekerjaan hanya dikerjakan oleh satu

departemen saja, namun suatu departemen dapat mengerjakan beberapa macam pekerjaan sekaligus.

3. *Many To Many Relationship*

Jenis hubungan ini merupakan hubungan antar tabel dimana beberapa *record* pada satu tabel terhubung dengan beberapa *record* pada tabel lain. Misalnya satu departemen mampu mengerjakan banyak pekerjaan, juga satu pekerjaan dapat ditangani oleh banyak departemen.

